

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan tempat terjadinya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, peserta didik menerima semua materi pembelajaran diberikan oleh guru, termasuk materi pendidikan seks. Namun saat ini pengenalan tentang pendidikan seks masih dianggap tabu untuk dikenalkan pada jenjang SD/MI. Hal ini berdampak pada pemberian materi yang kurang tepat kepada siswa. Persepsi guru tentang materi pendidikan seks dan pelecehan seksual masih belum benar jika melihat kasus di Indonesia sekarang ini pelecehan seksual pada anak dapat terjadi dimanapun. Pelakunya pun bisa dilakukan oleh teman, orangtua, saudara, maupun guru. Sering kali anak tidak menyadari tindakan-tindakan yang dilakukan itu termasuk pelecehan seksual¹.

Dampak dari pelecehan seksual sangat mempengaruhi anak. Pelecehan seksual dapat berdampak pada fisik dan emosi korban pelecehan. Secara emosi anak akan mengalami depresi, ketakutan yang besar jika berinteraksi dengan orang lain, selalu terbayang kejadian buruk yang ia alami, sedangkan secara fisik mengalami keluhan di beberapa tubuhnya, bahkan bisa menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan. Beberapa dampak tersebut merupakan penyebab dari kurangnya pendidikan seks. Pada dasarnya hal tersebut tabu untuk dilakukan, tetapi pendidikan seks perlu dikenalkan

¹ Abineno, Seksualitas Dan Pendidikan Seksual (Jakarta: Gunung Mulia, 2018) : 30.

agar anak dapat melindungi dirinya dan penyampaian yang disesuaikan dengan tingkat usianya. Selama ini kekeliruan pengertian, cara penyampaian, penggunaan istilah atau perumpamaan yang tidak tepat tentang pendidikan seks mengakibatkan anak tidak mempunyai pemahaman seksual dengan benar.²

Pembicaraan tentang seks sebenarnya memang belum umum untuk dibicarakan, tetapi semua itu kembali ke pribadi dari masing-masing orang tua atau guru dalam menyampaikannya. Selama ini kekeliruan persepsi dari orang tua atau guru mengakibatkan anak tidak memiliki pemahaman yang benar tentang seksual. Karena tujuan dari pendidikan seks itu untuk usia sekolah dasar adalah agar siswa memahami perbedaan gender, memberikan informasi terkait proses reproduksi, cara membersihkan alat kelamin dengan benar dan cara agar terhindar dari kuman dan penyakit.

Beberapa tahun terakhir, kasus kekerasan seksual anak atau yang biasa disebut dengan Pedofilia, di Indonesia mengalami peningkatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan kekerasan seksual dalam periode 1 Januari-27 September 2023 ada 19.593 kasus kekerasan yang tercatat di seluruh Indonesia. Data berdasarkan umur 0-5 tahun jumlah korban 1.475, kelompok usia 6-12 tahun jumlah korbannya 4.286, kelompok usia 13-17 tahun, jumlahnya mencapai 7451 korban, kelompok usin 18-24 tahun jumlahnya 2.437, kelompok usia 25-44 tahun jumlahnya ada 4.706, dan kelompok usia 45-60 ke atas ada 979 korban, mayoritas korban

² Darmadi, Remaja Dan Seks (Jakarta: Guepedia, 2020): 25.

kekerasan seksual 17.347 orang korban merupakan perempuan, dan 3.987 korban berjenis kelamin laki-laki.

Negara telah memberikan sanksi tegas kepada setiap orang yang melakukan kekerasan seksual kepada anak melalui ketentuan UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 81 Ayat (1) bahwa "Setiap orang yang sengaja melakukan kekerasan atau ancaman kekerasan memaksa anak melakukan persetubuhan dengannya atau dengan orang lain, dipidana dengan pidana penjara paling lama 15 tahun dan paling sedikit tiga tahun dan denda paling banyak Rp.300.000.000 dan paling sedikit Rp.60.000.000", namun seberat apapun sanksi yang diberikan negara terhadap orang yang melakukan suatu tindakan kejahatan, hal itu tetap dikatakan suatu usaha yang dilakukan setelah suatu kasus terjadi³

Sudah sepantasnya kasus-kasus seksual di Indonesia bisa ditekan bahkan dimusnahkan melalui cara pencegahan sebelum terjadinya kasus, dengan edukasi yaitu memberikan pemahaman tentang seks kepada anak-anak melalui lembaga pendidikan formal. Seperti dalam pepatah "Sedia payung sebelum hujan". Artinya UU terhadap perlindungan anak dan sanksi hukum yang diberikan kepada setiap pelaku kekerasan seksual atau Pedofilia tidak cukup untuk mengurangi kasus-kasus Pedofilia yang akan terjadi di Indonesia secara drastis, jika anak tidak dibekali tentang pemahaman seks yang sesuai dengan tingkat kognitif dan umurnya.

³ Luh Made, "Perlindungan Hak Asasi Manusia Bagi Korban Kekerasan Seksual Di Indonesia," Media Iuris Vol 4 No. 2, (2021): 145-172.

Setiap pendidik khususnya guru di sekolah dasar sudah sepatutnya memahami tentang kasus kekerasan seksual yang melibatkan anak pada sekolah dasar, oleh karena itu guru harus dapat memberikan pendidikan seks pada jenjang tersebut agar siswa dapat menjaga dirinya dengan baik. Karena pendidikan yang diberikan kepada anak sekolah dasar akan sangat mudah melekat dalam jiwanya sepanjang hidupnya, sebab, hati dan pikirannya masih murni. Berangkat dari permasalahan di atas, peneliti merasa perlu materi pendidikan seks itu diterapkan di ranah pendidikan, atau dimasukkan kedalam pembelajaran. Beberapa teori dan UU juga menyebutkan bahwa pendidikan seks sangat penting.

Dalam pandangan Islam, penjelasan mengenai pendidikan seks pada anak dan remaja dimulai dengan pemahaman mengenai melindungi diri dengan memakai pakaian yang tertutup. Pemahaman ini merujuk pada Surat Al-Ahzab ayat 59 :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابٍ ۖ
ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Surah Al-Ahzab ayat 59 memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan kepada para istri, anak-anak perempuan, dan perempuan mukmin untuk mengenakan jilbab (pakaian tertutup) saat keluar rumah agar mereka lebih mudah dikenali sebagai wanita yang terhormat dan tidak diganggu. Ayat ini menekankan tentang menjaga diri, identitas, dan kehormatan wanita di ruang publik, sekaligus menjadi bentuk perlindungan fisik dan moral yang menjadi bagian dari pendidikan seks

dalam Islam. Nilai-nilai ini perlu dikenalkan sejak dini kepada anak, terutama melalui pembiasaan dan penanaman perilaku yang sesuai. Hal ini sejalan dengan teori belajar, khususnya teori belajar behavioristik.

Teori belajar behavioristik dikembangkan oleh Ivan Petrovich Pavlov, Edward lec thordike dan lainnya. Belajar menurut teori behavioristik adalah bentuk perubahan kemampuan siswa dalam bertindak laku secara baru akibat hasil dari interaksi stimulus dan respons lingkungan yang diperoleh oleh siswa. diharapkan akan membuat siswa merespons kejahatan seksual dan memperoleh pengetahuan tentang, pengalaman baru sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Teori belajar humanistik dipelopori oleh Carl Rogers dan Abraham Maslow Maslow mengatakan bahwa setiap manusia mempunyai kebutuhan, salah satunya kebutuhan akan rasa aman, cinta (kasih sayang) dan kepercayaan diri. Pendidikan seks untuk anak diberikan untuk memenuhi kebutuhan anak akan hal tersebut, sehingga merasa nyaman, tenang dan tidak kehilangan kepercayaan diri akibat kekerasan seksual anak. Maslow meyakini bahwa seseorang akan meraih aktualisasi diri apabila setiap kebutuhan dalam setiap hirarki telah tercapai. Individu pasti akan melakukan sesuatu yang bisa dilakukan.⁵

"Menurut Undang-Undang (UU) Nomor 36 Tahun 2009 Pasal 136-137 Tentang Kesehatan Remaja, pemerintah memberikan informasi untuk remaja mengetahui

⁴ Dessy Syofiyanti, Pengembangan Model Pendidikan Seks Untuk Anak Dengan Cara Pendekatan (Yogyakarta: CV Bintang semesta media, 2022) 36

⁵ Dessy Syofiyanti, Pengembangan Model Pendidikan Seks Untuk Anak Dengan Cara Pendekatan (Yogyakarta: CV Bintang semesta media, 2022) 37

seksual edukasi. Ini semua inisiatif yang baik, kita punya tantangan dalam membuat komprehensif seksualitas,"

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian “Persepsi Guru Terhadap Pendidikan Seks Bagi Siswa di MIS Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin”

B. Definisi Istilah

Untuk memperjelas judul penelitian ini, maka peneliti memberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Persepsi

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu dan merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.⁶ Persepsi menurut istilah adalah proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak⁷. Persepsi berlangsung saat seseorang

⁶ Hasibuan Syafaruddin, *Problematika Kesehatan Lingkungan Di Bumi* (Medan: CV Merdeka Kreasi Group, 2021): 89.

⁷ Sumanto, *Psikologi Umum* (Yogyakarta: CAPS, 2018): 52.

menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk kedalam otak. Di dalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman⁸. Maksud penulis menggunakan “Persepsi” merujuk kepada cara pandang atau cara memahami sesuatu. Penulis ingin menyampaikan bagaimana guru dan siswa melihat atau menjelaskan suatu kejadian, objek, atau fenomena berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman mereka.

2. Persepsi Guru

Persepsi guru dalam penelitian ini diartikan sebagai cara pandang, pemahaman, dan penilaian guru terhadap suatu fenomena atau kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan, khususnya pendidikan seks. Persepsi guru dibentuk oleh pengalaman pribadi, pengetahuan, nilai yang dianut, serta interaksi sosial yang memengaruhi bagaimana guru menilai dan merespon suatu hal. Persepsi guru sangat penting karena akan memengaruhi bagaimana guru menyampaikan materi, membimbing siswa, dan mengambil keputusan dalam kegiatan belajar mengajar.

3. Komponen Persepsi Guru

Persepsi guru terdiri dari tiga komponen, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman, dan keyakinan guru tentang suatu objek atau fenomena. Komponen afektif berhubungan dengan perasaan, sikap, dan penerimaan guru terhadap objek yang dipersepsikan. Sementara itu, komponen konatif berkaitan dengan kecenderungan perilaku atau tindakan guru yang

⁸ Sarlito W, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2020).

timbul sebagai akibat dari persepsi yang dimiliki. Ketiga komponen ini saling berkaitan dan membentuk keseluruhan persepsi guru.

4. Pengukuran persepsi guru

Pengukuran persepsi guru dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara yang dirancang untuk mengungkapkan ketiga komponen persepsi yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Sugiyono (2017:215) menjelaskan bahwa persepsi dapat diukur dengan menggunakan instrumen seperti angket, wawancara, dan observasi untuk mengungkapkan bagaimana seseorang memandang dan merespon objek penelitian. Dalam penelitian ini, persepsi guru diukur berdasarkan jawaban-jawaban yang menggambarkan pemahaman, sikap, dan kecenderungan tindakan guru dalam mengajarkan dan merespon pendidikan seks di sekolah.⁹

5. Pendidikan Seks

Pendidikan Seks adalah membimbing atau menjelaskan tentang fungsi organ seksual baik bagi laki-laki dan Perempuan, baik dari lingkup sekolah, keluarga, maupun masyarakat, agar peserta didik tidak memiliki kesalahan pemahaman mengenai seks sehingga tidak berakibat pada perilaku yang tidak diinginkan.

⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2017 :215

C. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus penelitian yaitu:

Bagaimana persepsi guru terhadap pendidikan seks bagi siswa di MIS Muhammadiyah 3 Al Furqan Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui persepsi guru terhadap pendidikan seks bagi siswa di sekolah MIS Muhammadiyah 3 Al Furqan Banjarmasin

E. Signifikansi Penelitian

Dengan adanya penelitian ini maka diharapkan dapat memberikan manfaat dan kebergunaan sebagai berikut :

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini akan menambah literatur yang ada tentang pendidikan seks di sekolah dasar. Ini akan memberikan wawasan baru mengenai bagaimana pendidikan seks dipahami dan diterapkan di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai persepsi guru terhadap pendidikan seks di MIS Muhammadiyah 3 Al Furqan Banjarmasin.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini bagi penelitian lain dapat dijadikan sarana untuk mengetahui dasebagai referensi dalam menganalisis Persepsi guru SD/MI terhadap pendidikan seks bagi siswa.

2. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih mendalam tentang Pendidikan seks. Selain itu meningkatkan wawasan ilmu parenting bagi orang tua dalam mendidik serta mengawasi anak dirumah.

3. Bagi Guru

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada guru agar dapat membimbing siswanya untuk mempelajari Pendidikan seks, dengan penjelasan yang lebih halus, mudah dimengerti dan tidak membuat siswa ambigu

4. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang pendidikan seks, agar dapat terhindar dari pedofil-pedofil yang ada di luar sana.

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

- 1) Jurnal yang ditulis oleh Hakim, dkk, tahun 2022 yang berjudul "Pentingnya Sex Education Pada Siswa di Kelas Tinggi Sekolah Dasar (Persepsi & Peran Guru)." Menyatakan bahwa persepsi guru tentang pendidikan seks bagi anak penting dan

harus diajarkan kepada siswa. Hakim menyatakan pendidikan seks sangat penting bagi siswa sekolah dasar terutama dikelas tinggi karena pada usia tersebut sudah mulai memasuki masa remaja awal. Sehingga dengan adanya pembelajaran seks dapat membantu siswa untuk menghadapi perubahan yang terjadi pada dirinya.¹⁰

- 2) Jurnal yang ditulis oleh Perwitasari, Dhevy tahun 2019 dengan judul “Persepsi Guru Terhadap Pendidikan Seks di SDIT Luqman Al Hakim Sukodono Sragen. Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap pendidikan seks itu lebih memfokuskan pada adanya batasan antara laki-laki dan perempuan. Guru juga memberikan persepsi tentang pendidikan seks merupakan tindakan verbal yang tidak menyenangkan. Cara guru dalam memberikan pendidikan seks untuk mencegah pelecehan seksual yaitu dengan cara memperdalam nilai-nilai agama, dan mengenal perbedaan tubuh antara laki-laki dan perempuan, dan batasan aurat.¹¹
- 3) Jurnal yang ditulis Kharisul Wathoni, 2016, yang berjudul persepsi guru MI tentang pendidikan seks anak. Pendekatan dan metode kuantitatif deskriptif, populasi dan responden guru di sekolah tersebut. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa guru MI berpendapat pendidikan seks bagi anak adalah penting dan seharusnya diajarkan kepada anak. Mayoritas mereka memberikan pendidikan seks melalui dua mata pelajaran yaitu mata pelajaran IPA dan Fiqih.¹²

¹⁰ Hakim, M. Arif Rahman, et al. "Pentingnya Sex Education Pada Siswa di Kelas Tinggi Sekolah Dasar (Persepsi & Peran Guru)." *INSAN CENDEKIA: Jurnal Studi Islam, Sosial dan Pendidikan* Vol 1 No. 2, (2022): 10-16.

⁹ Perwitasari, Dhevy. “Persepsi Guru Terhadap Pendidikan Seks di SDIT Luqman Al Hakim Sukodono Sragen. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta*. (2019): 1

¹² Kharisul Wathoni, “Persepsi Guru Madrasah Ibtidaiyah Tentang Pendidikan Seks Bagi Anak (Studi Kasus Di MI Se-Kecamatan Mlarak)” Vol 10 No. 1, (2016): 220.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika Penelitian pada penelitian yang berjudul Persepsi Guru Terhadap Pendidikan Seks di MIS Muhammadiyah 3 Al Furqan Banjarmasin terdiri dari beberapa bagian yaitu Pendahuluan, Kajian teori dan kerangka berfikir, Metode penelitian dan pembahasan, serta pada bagian akhir penutup.

BAB I Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikan penelitian, latar belakang dan sistematika penelitian.

BAB II Kajian teori dan kerangka berfikir, berisikan bahasan berdasarkan literatur tentang pengertian presepsi, pengertian guru, pendidikan seks dalam islam, dan perkembangan seks siswa MI/SD

BAB III Metode Penelitian, yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik pengolahan dan analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan pembahasan, berisikan penyajian data hasil penelitian dan pembahasannya.

BAB V Penutup, pada bagian ini meliputi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran yang membangun berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Daftar pustaka

Daftar Riwayat Hidup